

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman di era globalisasi saat ini mengakibatkan berkembangnya pola hidup hedonisme di kalangan generasi milenial saat ini khususnya pada mahasiswa. Globalisasi sendiri memiliki pengaruh pada perilaku gaya hidup modern di mana pemenuhan kebutuhan mahasiswa tampak condong ke budaya hedonisme. Hedonisme sendiri merupakan pola gaya hidup individu yang hanya memperdulikan kesenangan dan melupakan peran orang lain. Gaya hidup tersebut menjadikan perubahan sosial dengan munculnya pola pada setiap individu untuk mendapatkan kesenangan maupun kebebasan semata dalam mencapai kepuasan. Budaya hedonisme menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan individu khususnya mahasiswa yang merupakan *agent of change* suatu bangsa.

Dilansir oleh KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) Kota Semarang (2017/06) hedonisme dikalangan mahasiswa di kawasan Semarang saat ini sudah harus dibenahi, sifat hedonisme selalu mengarah ke perilaku konsumtif. Sebuah forum diskusi *Braindilog Sociology* (2017/09/19) menjelaskan perilaku konsumtif pada umumnya merujuk pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang merupakan kebutuhan pokok. Hal ini yang menjadikan tindakan konsumtif tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan rasional. Pada keadaan tersebut individu mementingkan faktor keinginan dari pada faktor kebutuhan, serta cenderung dikuasai oleh hasrat duniawi dan kesenangan semata (hedonistik). Pendapat tersebut diperkuat oleh Jean

Baudrillard yang mengatakan logika sosial konsumsi tidak akan pernah terfokus pada pemanfaatan nilai guna barang dan jasa yang diperoleh namun terfokus pada produksi dan manipulasi sejumlah penanda sosial semata (Ritzer, 2011). Dengan kata lain tindakan konsumsi tidak didasarkan pada nilai manfaat dan kegunaannya namun ditujukan sebagai penanda kelas sosial individu semata. Oleh karena itu konsumsi saat ini dipandang sebagai sesuatu yang terlembagakan, dan dipaksakan kepada individu sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran pemahaman dari kebutuhan menjadi hasrat (Suyanto, 2013).

Pada akhirnya perilaku konsumtif tersebut menjelma menjadi tren kehidupan yang memaksa siapa saja untuk masuk ke dalam arusanya. Di mana dalam realitasnya tren ini tidak hanya dilakoni oleh masyarakat khususnya mahasiswa dengan tingkat perekonomian menengah ke atas, melainkan juga mahasiswa dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah. Di Indonesia sendiri sudah bukan menjadi rahasia umum lagi, keberadaan institusi pendidikan saat ini tidak semata – mata sebagai tempat untuk menimba ilmu namun juga sebagai tempat berlangsungnya ajang unjuk popularitas dan pembetulan citra diri dalam rangka mempertahankan eksistensi guna mendapatkan pengakuan sosial di lingkungannya. Hal tersebut sangat disayangkan ketika mahasiswa yang seharusnya menjadikan institusi pendidikan sebagai tempat untuk mempersiapkan diri menjadi *member of change*, mengalami distorsi dan disorientasi.

Hasil riset yang dilakukan *ZAP Finance* pada tahun 2013 menunjukkan perilaku konsumtif disebabkan oleh gangguan stabilitas finansial individu di mana 50% responden *ZAP Finance* tidak bisa membedakan antara tabungan, simpanan, dan

investasi. 18% responden berhutang hanya untuk memenuhi gaya hidup. Dan sisanya 32% mengaku memiliki gaya hidup yang tinggi yang disebabkan gengsi. Dengan beragam *fashion* dan *gadget* terbaru membuat individu ingin terus mengikuti namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai. Hal tersebut juga didukung oleh data *Survey Manulife Investor* pada Q4 (2015) yang mengungkapkan dari 53% responden yang pada umumnya adalah golongan milenial khususnya mahasiswa, menghabiskan 70% dari pendapatan mereka untuk berbelanja. Dan 10% dari responden menghabiskan 90% dari pendapatan untuk belanja. Hal ini menandakan banyaknya individu yang menghabiskan pendapatannya untuk belanja dibandingkan untuk melakukan *saving* guna kebutuhan di masa yang akan datang.

Melihat fenomena tersebut, pada kenyataannya banyak individu generasi milenial khususnya mahasiswa yang tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Di mana pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan, juga hutang lebih besar dari pada simpanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Valent (2014) tentang alokasi pengeluaran mahasiswa FBEB (Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam kurun waktu satu bulan di mana rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan primer untuk mahasiswa yang kost sebesar 53,46% sedangkan untuk mahasiswa yang tidak kost sebesar 42,13%, untuk kebutuhan kesenangan sendiri (nonton bioskop, pulsa internet, *shopping*, dll) rata-rata pengeluaran mahasiswa yang kost sebesar 29,38% sedangkan untuk mahasiswa yang tidak kost sebesar 31,06%. Pada kebutuhan akan pendidikan sendiri mahasiswa FBEB (Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis) Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI) mengalokasikan rata-rata pengeluarannya untuk mahasiswa yang kost adalah sebesar 10,58% sedangkan pada mahasiswa yang tidak kost sebesar 9.58%, sedangkan untuk kebutuhan kesehatan alokasi rata –rata pengeluaran untuk mahasiswa kost hanya sebesar 3.38% dan mahasiswa yang tidak kost sebesar 4.31%. Dan untuk alokasi untuk menabung rata –rata dana yang disisihkan oleh mahasiswa FBEB (Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang kost adalah sebesar 5.59% sedangkan mahasiswa yang tidak kost sebesar 11,14%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih belum dapat mengatur alokasi keuangan dengan benar. Di mana hal tersebut mencerminkan perilaku akuntansi yang tidak efisien.

Fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswa di Kota Semarang khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Program Eksekutif), di mana dengan letak kampus yang sangat strategis dekat dengan pusat perbelanjaan, *cafe*, *coffe shop*, restoran, hotel dan distro, mendukung para mahasiswa memiliki gaya hidup yang konsumtif. Ditambah lagi rata-rata mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Program Eksekutif) sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri. Dari hal ini membuat kalangan mahasiswa berpotensi tidak dapat menerapkan perilaku akuntansi, yang seharusnya mengalokasikan pendapatan atau penghasilan mereka sesuai dengan tingkat kebutuhan dahulu namun mereka lebih condong untuk mengikuti tren. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Rata – Rata Persentase Pengalokasian Keuangan Mahasiswa Jurusan
Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Program Eksekutif dalam waktu Satu Bulan

Kelompok Kebutuhan	Persentase
Kebutuhan Primer	29%
Kebutuhan Pendidikan	25%
Kebutuhan Kesehatan	15%
Menabung	27%
Kebutuhan di Luar Kebutuhan Pokok	42%
TOTAL	100%

Sumber : Data Pra Survey yang sudah di olah 2017

Dapat dilihat dari tabel 1.1 menunjukkan rata-rata alokasi pengeluaran mahasiswa Jurusan Akuntansi FE UNISSULA program kelas eksekutif lebih besar ke kebutuhan di luar kebutuhan pokok sebesar 42% dibandingkan ke kebutuhan primer 29%, kebutuhan pendidikan 25%, kebutuhan kesehatan 15%, dan alokasi untuk menabung sebesar 27%. Fenomena ini menunjukkan mahasiswa masih belum dapat mengelola keuangan pribadinya secara baik dan menunjukkan ketidak efektifan perilaku akuntansi pada mahasiswa .

Kurangnya efektivitas penerapan perilaku akuntansi mahasiswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Erawati (2017) tepat tidaknya mahasiswa dalam berperilaku keuangan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Sagita (2014) juga menyatakan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti, pembelajaran dan kontrol diri, sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu seperti lingkungan, teman dan keluarga. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2013) faktor yang mempengaruhi perilaku akuntansi mahasiswa berupa literasi keuangan dan

pembelajaran di perguruan tinggi, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2012) yang menyatakan literasi keuangan dan pembelajaran di perguruan membantu mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Erawati (2017) menerangkan selain faktor yang mempengaruhi perilaku akuntansi mahasiswa adalah literasi keuangan dan pembelajaran di perguruan tinggi, pengalaman bekerja juga berperan terhadap keefektifan perilaku akuntansi mahasiswa. Di mana mahasiswa yang telah memiliki pengalaman bekerja akan lebih tepat dalam penerapan perilaku akuntansi serta lebih berhati-hati dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Namun hal ini sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nujmatul (2013) menyatakan pengalaman bekerja pada mahasiswa tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap perilaku akuntansi dari mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas terdapat suatu masalah adanya gap. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian lanjut mengenai perilaku akuntansi yang ditunjukkan oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Eksekutif FE UNISSULA. Dengan rumusan masalah berapa besar kontribusi dari literasi keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi, dan pengalaman kerja terhadap perilaku akuntansi mahasiswa. Sehingga judul penelitian ini mengenai,

“Kontribusi Literasi Keuangan, Pembelajaran di Perguruan Tinggi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Perilaku Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Eksekutif UNISSULA)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana mengidentifikasi faktor literasi keuangan berkontribusi terhadap perilaku akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bagaimana mengidentifikasi faktor pembelajaran pada perguruan tinggi berkontribusi terhadap perilaku akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bagaimana mengidentifikasi faktor pengalaman bekerja berkontribusi terhadap perilaku akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dikaitkan dengan kerangka pemikiran dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apakah faktor literasi keuangan berkontribusi terhadap perilaku akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Untuk mengidentifikasi apakah faktor pembelajaran pada perguruan tinggi berkontribusi terhadap perilaku akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Untuk mengidentifikasi apakah faktor pengalaman bekerja berkontribusi terhadap perilaku akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berikut rincian manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini memberikan bukti mengenai kontribusi literasi keuangan, pembelajaran di perguruan tinggi, dan pengalaman kerja terhadap perilaku akuntansi para mahasiswa program eksekutif Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
 - b. Memberikan tambahan pembelajaran terhadap mahasiswa akan pentingnya peningkatan kualitas perilaku akuntansi untuk pengelolaan keuangan (khususnya pribadi) yang lebih bijak.
 - c. Dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian mendatang.
2. Aspek Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi dibidang akuntansi dalam materi perkuliahan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut di akuntansi keperilakuan atau *Behavior Accounting*.